

INTEGRASI PENDIDIKAN MORAL DAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK PADA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Patimah

Abstrak

Fase perkembangan anak pada usia dini merupakan fase awal individu mengembangkan potensi yang dianugerahkan. Tuhan kepada manusia. Secara umum pendidikan prasekolah dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Disamping itu program pendidikan prasekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak. Bidang pendidikan anak usia dini, terdapat dua pendekatan mendasar yang digunakan, yaitu pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan.

Program kelas yang berpusat pada anak merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang berusaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Pendekatan kelas yang berpusat pada anak didasarkan atas keyakinan bahwa anak akan tumbuh dan belajar dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar.

Program kelas yang berpusat pada anak mendukung peran serta keluarga dalam berbagai cara. Meskipun metodenya berbeda-beda namun para guru dan pengelola pendidikan harus tetap mendukung keluarga untuk terlibat secara aktif dalam semua aspek program. Pada prinsipnya, segala upaya untuk memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dapat tercipta melalui kesungguhan pihak-pihak yang terlibat dalam program pendidikan tersebut. Kesetaraan serta rasa tanggung jawab yang besar dari masing-masing pihak akan membantu pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kata Kunci : Pengembangan Potensi Anak Usia Dini, Pendekatan Kelas, Potensi Anak

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ada dari orang tua (gen) dan ada faktor lingkungan seperti asupan gizi yang diterima, faktor psikologis. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, masa ini masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa yang paling baik pembentukan

fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Bentuk program Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: pendidikan keluarga, bina keluarga, taman pengasuhan, kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

Rita Kurniamengatakan:

Pendidikan Anak usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar kehidupan tahap berikutnya.¹

Dalam Islam Pendidikan Anak Usia Dini mendapatkan perhatian khusus, baik dalam sabda Rasulullah maupun *kalamullah* yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an. Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah 'azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri Islam.

Allah SWT berfirman; "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". (At-Tahrim: 6)²

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban"

Pendidikan anak pada usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kerangka dasar individu. Setiap individu dalam menjalani kehidupan di dunia pasti akan di hadapkan oleh banyak cobaan dan pilihan. Individu yang memiliki kematangan dalam berfikir sebagai implikasi dari kematangan proses pendidikan pada usia dini pasti lebih tegar menghadapi segala persoalan hidup jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kematangan pendidikan pada saat usia dini.³

1<http://dianasary92.blogspot.com/2012/12/perkembangan-kognitif-anak-usia-dini.html>

2Mushaf Al-Quran dan terjemahannya. Diponegoro

3<https://anakmuslim.wordpress.com/pendidikan-anak-dalam-islam/>

Fase usia dini sangat memungkinkan bagi orangtua untuk memberikan banyak pelajaran tentang nilai-nilai positif dalam berkehidupan. Individu yang beruntung adalah individu yang memiliki orangtua yang sadar akan urgensi pendidikan anak pada usia dini. Pendidikan usia dini yang baik adalah pendidikan yang memberikan konten *balance* (seimbang) antara penanaman pendidikan moral dan pengembangan kemampuan kognitif yang dimilikikanak.

B. PENDIDIKAN MORAL

Pendidikan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan moral, yakni: (1) Pendidikan karakter; merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan perkembangan moral anak; (2) Klarifikasi nilai adalah proses memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari untuk apa hidup serta mengklarifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan; dan (3) Pendidikan moral kognitif adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa murid harus mempelajari hal-hal seperti demokrasi dan keadilan saat moral mereka sedang berkembang.⁴

Dalam pendidikan moral, untuk memberikan materi yang berhubungan dengan makna kehidupan sosial yang penuh keragaman agama, budaya, suku, ras atau etnik, status sosial dan lainnya, haruslah dilakukan secara tepat dan hati-hati. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa siswa dalam pendidikan moral, khususnya anak-anak, membutuhkan orientasi, maksudnya contoh, saksi nilai yang hidup, atau teladan yang dapat dilihat, dirasakan, dan akhirnya diikuti menjadi tindakan atau perilaku. (Hariyati, 2007:vi).⁵

Proses Pembelajaran Moral

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen, hasil dari latihan yang terus menerus. Selanjutnya menurut Seels dan Richey (2004:12): Belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan seseorang atau sifat tingkah lakunya berdasarkan pengalaman. Menurut Piaget dalam Rini Raihan: perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai/norma masyarakat sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang

⁴(<http://rahma10253.blogspot.Com/2011/05/ pengertian-pendidikan-moral.html>).

⁵Haryati. 2007. perankeluargadandmasyarakatdalamMembangun moral anakbangsa. Pena emas. Yogyakarta

menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik/buruk atau benar/salah, dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral yang dipraktekkan. Selanjutnya Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu:

1. fase absolut; anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah
2. fase realitas; anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya
3. fase subyektif; anak memperhatikan motif/kesengajaan dalam penilaian perilaku.⁶

Perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu:

1. Pendidikan langsung

Melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau yang baik dan buruk oleh orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya. Hal yang paling penting dalam pendidikan moral adalah keteladanan dari orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

2. Identifikasi

Dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya, seperti orangtua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya.

3. Proses coba-coba

Dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya (Yusuf, 2008:134). Menurut Wantah, (2007:109) ada 3 strategi dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu: (1) strategi latihan dan pembiasaan, (2) strategi aktivitas dan bermain, dan (3) strategi pembelajaran.⁷

⁶Galloway Charles. 2000. *Psychology for Learning and Teaching*

⁷Maria J., Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Jakarta, 2007

Terdapat sejumlah prinsip pembelajaran untuk anak-anak yaitu: (1) anak sebagai pembelajar aktif, (2) anak belajar melalui sensori dan panca indera, (3) anak membangun pengetahuan sendiri, (4) anak berpikir melalui benda konkret, (5) anak belajar dari lingkungan. Pembelajaran moral dalam konteks ini tidak semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah, apalagi pembelajaran ini ditujukan pada anak-anak usia dini dengan ciri utamanya senang bermain. Dari segi tahapan perkembangan moral, strategi pembelajaran moral berbeda orientasinya antara tahapan yang satu dengan lainnya. Pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2–4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Untuk anak usia 4 – 6 tahun strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.⁸

Pendidikan Anak Usia Dini

Terdapat dua tujuan diselenggarakannya PAUD, yaitu: (1) Tujuan utama, membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan selanjutnya serta mengarungi kehidupan di masa dewasa di lingkungan masyarakat, (2) Tujuan penyalur, membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah.⁹

Rentangan anak usia dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan pada usia 0-8 tahun. PAUD melingkupi pendidikan: (1) Infant, usia 0-1 tahun, (2) Toddler, usia 2-3 tahun, (3) Preschool/Kindergarten children, usia 3- 6 tahun, (4) Early Primary School, SD kelas awal, usia 6-8 tahun. Sedangkan satuan pendidikan penyelenggara PAUD adalah: (1) Taman Kanak-Kanak (TK), (2) Raudatul Athfal (RA), (3) Bustanul Athfal (BA), (4) Kelompok Bermain (KB), (5) Taman Penitipan Anak (TPA), (6) Sekolah Dasar kelas awal (kelas 1, 2, 3), (7) Bina Keluarga Balita (BKB), (8) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), (9) Keluarga, (10) Lingkungan. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang

⁸Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, PT Indeks, Jakarta, 2009

⁹Santi Danar, Pendidikan Anak Usia Dini, Antara Teori dan Praktik, PT Indeks, Jakarta, 2009

berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik, merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif.¹⁰

Berikut beberapa manfaat dari Pendidikan Anak Usia Dini bagi si kecil

1. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pendidikan Anak Usia Dini memfasilitasi anak mendapatkan lingkungan sosial yang sesuai untuknya. Di sini ia dapat berinteraksi dengan lebih banyak teman sebaya sehingga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Interaksi dengan teman-temannya akan mendorong ia untuk belajar berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan

2. Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Berbahasa

Anak akan diajarkan untuk bicara dengan bahasa formal saat di dalam kelas. Guru juga akan memberikan bimbingan mengenai cara berbicara yang baik dan sopan. Beberapa aktivitas seperti bermain dan bernyanyi juga bermanfaat menambah kosa kata anak. Hal ini akan meningkatkan keterampilan berbicara dan berbahasa

3. Meningkatkan Keterampilan Motorik

Banyak pelajaran yang diajarkan bersifat mendorong kreativitas anak melalui kegiatan yang menyenangkan. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan yang mengandalkan gerakan jari-jari tangan misalnya menulis, memegang, mewarnai, dsb. Aktivitas tersebut juga dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar melalui kegiatan yang mengandalkan gerakan tangan dan kaki misalnya memukul dan menendang.

4. Mengembangkan Kreativitas

Anak yang mengikuti kelas PAUD cenderung lebih cepat mengembangkan kreativitasnya. Beberapa aktivitas di kelas membantu anak mengembangkan kreativitasnya seperti bermain, bernyanyi, menyusun puzzle, mewarnai gambar dan lain sebagainya

5. Meningkatkan Daya Imajinasi

Banyak aktivitas di kelas yang mendorong anak mengembangkan kemampuan imajinasinya misalnya dari mendengarkan cerita, pengenalan tokoh pahlawan, pengenalan profesi, dan lain sebagainya

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2003

6. Memahami Nilai-Nilai Penting dalam Kehidupan

Guru di kelas sering memberikan pelajaran dalam bentuk cerita untuk mengajari anak mengenai pentingnya nilai-nilai ketuhanan, kasih sayang, sopan santun, kebenaran, dan lain sebagainya.

7. Meningkatkan Aktivitas Fisik

Mengikuti kelas PAUD membantu anak meningkatkan aktivitas fisik yang jarang dilakukan di rumah. Beberapa kegiatan yang membantu anak lebih banyak bergerak antara lain senam, olahraga, bermain, menari, dan lain sebagainya

8. Mempersiapkan Mental Anak untuk Menempuh Pendidikan Formal.

Melalui PAUD, banyak orangtua yang merasa sangat terbantu mempersiapkan anak untuk masuk SD. Begitu memasuki sekolah formal di SD, anak sudah memiliki mental yang cukup dan beberapa keterampilan dasar seperti memegang pensil, mengenal huruf dan angka, berbaris, dan lain sebagainya.

9. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Memasukkan anak dalam PAUD dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Banyak kegiatan yang dilakukan di kelas yang mendorong anak untuk lebih berani tampil seperti bernyanyi, menari, bermain, dan lain sebagainya.

10. Meningkatkan Keterampilan Kognitif..

Melalui berbagai aktivitas pengajaran, anak akan mulai mengembangkan kemampuan kognitif dalam memahami dan menganalisa permasalahan. Melalui pengamatan anak didorong mengembangkan keterampilan kognitif misalnya dalam memahami sifat zat cair, manfaat makan sayuran, mengenal warna, menghitung benda, dan lain sebagainya¹¹

Pendidikan Pengembangan Moral

Pengembangan moral anak-anak dapat dilakukan melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah. Pengembangan berperilaku yang baik dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling efektif untuk melatih berbagai kebiasaan yang baik pada anak.

¹¹<http://olvista.com/parenting/10-manfaat-pendidikan-anak-usia-dini-paud-bagi-si-kecil/>

Untuk mengembangkan karakter anak dalam keluarga terdapat 10 prinsip penting dan harus diperhatikan, yaitu:

1. Moralitas penghormatan

Hormat merupakan kunci utama untuk dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang mencakup: (a) penghormatan kepada diri sendiri untuk mencegah agar diri sendiri tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan, (b) Penghormatan kepada sesama manusia meskipun berbeda suku, agama, kemampuan ekonomi, dan lainnya, (c) Penghormatan kepada lingkungan fisik yang merupakan ciptaan Tuhan.

2. Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap

Anak-anak tidak dapat langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral, tetapi memerlukan waktu dan proses yang terus menerus, dan memerlukan kesabaran orang tua untuk melakukan pendidikan tersebut.

3. Mengajarkan prinsip menghormati

Anak-anak akan belajar menghormati orang lain jika dirinya merasa bahwa pihak lain menghormatinya. Oleh karena itu orang tua hendaknya menghormati anaknya. Penghormatan orang tua kepada anak dapat dilakukan misalnya dengan menghargai pendapat anak, menjelaskan kenapa suatu aturan dibuat untuk anak, dan lainnya.

4. Mengajarkan dengan contoh

Pembentukan perilaku pada anak mudah dilakukan melalui contoh. Oleh karena itu contoh nyata dari orang tua bagaimana seharusnya anak berperilaku harus diberikan. Selain itu, orang tua juga bisa membacakan buku-buku yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral. Orang tua hendaknya mengontrol acara-acara televisi yang sering ditonton anaknya, jangan sampai acara yang disukai anak adalah acara yang berpengaruh buruk pada perkembangan moralnya.

5. Mengajarkan dengan kata-kata

Orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan. Misalnya anak dijelaskan mengapa berdusta dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena orang lain tidak akan percaya kepadanya.

6. Mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya

Ketika anak telah melakukan tindakan yang salah, misalnya merebut mainan adiknya sehingga adiknya menangis, anak disuruh untuk berpikir jika ada anak lain yang merebut mainannya, bagaimana reaksinya.

7. Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab

Anak-anak harus dididik untuk menjadi pribadi-pribadi yang peduli pada sesamanya. Untuk itu sejak dini anak harus dilatih melalui pemberian tanggung jawab.

8. Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol

Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol diperlukan dalam upaya pengembangan moral anak. Anak diberi pilihan untuk menentukan apa yang akan dilakukannya namun aturan-aturan yang berlaku harus ditaati.

9. Cintailah anak

Cinta merupakan dasar dari pembentukan moral; Perhatian dan cinta orang tua kepada anak merupakan kontribusi penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak. Jika anak-anak diperhatikan dan disayangi maka mereka juga belajar memperhatikan dan menyayangi orang lain.

10. Menciptakan keluarga bahagia

Pendidikan moral kepada anak tidak terlepas dari konteks keluarga. Usaha menjadikan anak menjadi pribadi yang bermoral akan lebih mudah jika anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia. Untuk itu usaha mewujudkan keluarga yang bahagia merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh orang tua sehubungan dengan perkembangan moral anaknya.

Pengembangan Kebiasaan Berperilaku Yang Baik Di Sekolah

Perkembangan moral anak tidak terlepas dari lingkungan di luar rumah. Pendidikan moral pada lembaga pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan pada taman kanak-kanak. Pengalaman yang diperoleh anak-anak dari taman kanak-kanak memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya. Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran guru dalam pengembangan moral anak sangat penting. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan bahwa nilai dan prosentase dari

Setiap siswa yang menjadi objek pada penelitian ini pada setiap tahap, kondisinya terus mengalami peningkatan. Pada penelitian ini guru: (1) Memperlakukan siswa dengan kasih sayang, adil, dan hormat, (2) Memberikan perhatian khusus secara individual agar guru dapat mengenal secara baik siswanya, (3) Menjadikan dirinya sebagai contoh atau tokoh panutan, (4) Membetulkan perilaku yang salah pada siswa.¹²

¹²Lilis Suryani, Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Universitas Terbuka, Jakarta, 2008

C. KEMAMPUAN KOGNITIF

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ada dari orang tua (gen) dan ada faktor lingkungan seperti asupan gizi yang diterima, faktor psikologis. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, masa ini masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa yang paling baik pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Bentuk program Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: pendidikan keluarga, bina keluarga, taman pengasuhan, kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

Rita Kurnia (2010: 3) mengatakan:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar kehidupan tahap berikutnya.¹³

Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pembelajaran berbasis perkembangan mempunyai sejumlah prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Semua aspek perkembangan pada anak saling terkait, artinya perkembangan dalam satu aspek dapat membatasi atau memudahkan atau melancarkan perkembangan kemampuan lainnya.
2. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur. Dengan demikian, urutan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada anak dapat diprediksikan.
3. Perkembangan anak adalah hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dimana ia hidup. Oleh sebab itu, sering dikemukakan bahwa kehidupan manusia adalah hasil dari pembawaan dan lingkungan yang saling berhubungan.

¹³Rita Kurnia.2010. *Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani

4. Atas dasar itu maka para pendidik disamping menyediakan lingkungan yang sehat, aman, dan menyediakan makanan dengan gizi yang baik, juga harus memberikan layanan yang komprehensif kepada anak, seperti layanan kesehatan fisik, gigi, mental dan sosial.

Pengertian Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.

Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980, adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss. Ia merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (structuralism) dan aliran konstruktif (constructivism).

Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya.

Dalam hal ini, Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teorinya tentang dunia di sekitarnya, melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya struktur kognitif, atau skemata (dalam bentuk tunggal disebut skema) yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi kesimpulan umum).

Fase-fase Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan. Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam

empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase praoperasional, fase operasi konkret, dan fase operasi formal”.¹⁴

1. Fase Sensorimotor (usia 0 - 2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor.

Fase sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan refleks yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, mengisap, melihat, melempar, dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya, atau dapat dipisahkan dari lingkungan di mana benda itu berada.

Selanjutnya, ia mulai belajar bahwa benda-benda itu memiliki sifat-sifat khusus. Keadaan ini mengandung arti, bahwa anak telah mulai membangun pemahamannya terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan kausalitas, bentuk, dan ukuran, sebagai hasil pemahamannya terhadap aktivitas sensorimotor yang dilakukannya. Pada akhir usia 2 tahun, anak sudah menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks, seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkannya (menarik, menggenggam atau meminta), menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada di tangannya, ia melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpikir secara simbolis, yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empiris.

2. Fase Praoperasional (usia 2 - 7 tahun)

Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya. Fase ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak.

¹⁴Piaget, Jean. 1972. *Psikologi Perkembangan Anak*. (online, <http://online.ed.asv.edu/eppa/>, diakses 23 Juni 2015)

Pada fase praoperasional, anak tidak berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya.

Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuan dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris dan subfase berpikir secara intuitif. Subfase fungsi simbolis terjadi pada usia 2 - 4 tahun.

Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun puzzle, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana. Subfase berpikir secara egosentris terjadi pada usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada fase ini, ditentukan oleh cara pandangnya sendiri yang disebut dengan istilah egosentris.

Subfase berpikir secara intuitif terjadi pada usia 4 - 7 tahun. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

3. Fase Operasi Konkret (usia 7- 12 tahun)

Pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam kemampuan mengklasifikasikan obyek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai dengan urutannya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif.

4. Fase Operasi Formal (12 tahun sampai usia dewasa)

Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan

mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis.¹⁵

Aspek Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini

Bertitik tolak dari gambaran umum tentang fase-fase perkembangan kognitif tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia PAUD berada dalam fase praoperasional yang mencakup tiga aspek, yaitu:

a. Berpikir Simbolis

Aspek berpikir simbolis yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak.

b. Berpikir Egosentri

Aspek berpikir secara egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain.

c. Berpikir Intuitif

Fase berpikir secara intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

Implikasi Perkembangan Kognitif dalam Proses Pembelajaran yang Efektif

1. Aktivitas di dalam proses belajar-mengajar hendaknya ditekankan pada pengembangan struktur kognitif, melalui pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu dan mengandung makna, seperti membuat bangunan dari balok, mengamati perubahan yang terjadi di lingkungan anak (tumbuh-tumbuhan, binatang, air), menggambar, menggunting, dan lain-lain yang dikaitkan dengan pengembangan dasar-dasar pengetahuan alam atau matematika dan pengembangan bahasa, baik bahasa lisan maupun membaca dan menulis.
2. Memulai kegiatan dengan membuat konflik dalam pikiran anak. Misalnya, memberikan jawaban yang salah untuk memotivasi anak memikirkan dan mengemukakan jawaban yang benar.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat PAUD. 2005. *Perkembangan dan Belajar Anak Didik*. Pekanbaru: Cendikia Insan

3. Memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya. Misalnya, mengubah obyek-objek yang disajikan secara nyata ke dalam bentuk lain, misalnya gambar.
4. Melakukan kegiatan tanya jawab yang dapat mendorong anak untuk berpikir dan

D. PENUTUP

Pendidikan pada masa usia dini memiliki peranan penting dalam mengisi persediaan aspek kehidupan seseorang. Individu akan menjadi lebih siap menghadapi persoalan kehidupan di masa mendatang ketika dalam dirinya sudah tertanam dengan kuat pendidikan moral. Pendidikan moral memberikan individu pemahaman mengenai sikap yang baik, kurang baik dan tidak baik. Pendidikan moral menjadikan individu memahami sikap yang dimilikinya memiliki dampak kepada individu lain, sehingga individu yang memiliki kematangan dalam pendidikan moral tidak akan memberikan sikap yang kurang baik atau bahkan tidak baik kepada individu lainnya.

Persoalan yang akan dihadapi individu dalam kehidupannya tidak hanya terpaut mengenai moral, akan tetapi persoalan kognitif pun menyertai. Orangtua yang memahami tantangan masa depan pasti akan berusaha seoptimal mungkin untuk memberikan keduanya antara pendidikan moral dan pengembangan kemampuan kognitif. Keseimbangan antara pendidikan moral pada diri anak dan kemampuan kognitif anak akan membentuk jati diri yang utuh sebagai insan yang memiliki kecerdasan dalam berfikir dan kecerdasan dalam berakhlak.

Integrasi kedua hal tersebut memang harus ditanamkan sedini mungkin secara tepat porsi dan masanya. Pendidikan moral memberikan pemahaman perihal akhlaqul kharimah dan kemampuan kognitif memberikan pemahaman dan kecerdasan dalam berfikir logis dalam bidang keilmuan.

Pendidikan pada masa usia dini baik dalam situasi pembelajaran di taman kanak-kanak, PAUD maupun Rodhatul Athfal sudah seharusnya mampu mengemas dan menyajikan konten pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan moral dan kemampuan kognitif. Tidak sedikit dari orangtua yang memiliki tujuan memasukan anaknya ke dalam pendidikan formal pada usia dini agar anaknya mampu belajar bersikap yang baik, mandiri, sopan, pandai berutur kata dan mampu memiliki kemampuan dasar calistung sebagai bekal untuk memasuki pendidikan formal jenjang Sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

<http://rahma10253.blogspot.Com/2011/05/ pengertian-pendidikan-moral.html>.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat PAUD. 2005. *Perkembangan dan Belajar Anak Didik*. Pekanbaru: Cendikia Insan.

Galloway Charles. 2000. *Psychology for Learning and Teaching*.

<http://dianasary92.blogspot.com/2012/12/perkembangan-kognitif-anak-usia-dini.html>.

<http://olvista.com/parenting/10-manfaat-pendidikan-anak-usia-dini-paud-bagi-si-kecil/>.

<https://anakmuslim.wordpress.com/pendidikan-anak-dalam-islam/>

Lilis Suryani, 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Maria J. Wantah, 2007. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Piaget, Jean. 1972. *Psikologi Perkembangan Anak*. (online, [http://online ed. Asv. Edu/eppa/](http://online.ed.asv.edu/eppa/),

Rita Kurnia. 2010. *Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dinil*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Santi Danar, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dinil, Antara Teori dan Praktik*, Jakarta : PT Indeks.

Yuliani Nurani Sujiono, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dinil*, Jakarta : PT Indeks